

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak jauh dari interaksi sosial, komunikasi dan berbahasa merupakan salah satu cara bagi manusia baik dalam menyatakan rasa, menukar pikiran dan sudah tidak dapat terpisah dari bagian kehidupan sehari-hari. Menurut Kentjono (1982) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam berbahasa kita akan lebih dimudahkan untuk bekerja, berkomunikasi serta melakukan aktivitas lainnya.

Setiap negara memiliki bahasa nasional masing-masing, disamping itu Tiongkok juga memiliki bahasa nasional yakni Bahasa Mandarin, di Tiongkok juga terdapat bahasa daerah, seperti Bahasa *Khek*, Bahasa *Chao Zhou*, Bahasa *Hokkian (Minnan)*, atau Bahasa *Kanton*.¹ Pada pertengahan abad ke-19, jumlah imigran mencapai seperempat juta orang. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 1930, dimana ada setengah juta etnis Tionghoa pindah ke Hindia-Belanda. Dengan kedatangan imigran ke Indonesia, secara otomatis bahasa yang mereka bawa juga akan dipelajari oleh anak cucu mereka yang lahir dan besar di Indonesia, bahasa daerah yang dibawakan oleh imigran pada saat itu tidak ada kamus dan untuk bisa dimengerti serta dipelajari oleh anak cucu mereka, semuanya berkat bahasa yang turun menurun yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Bahasa memiliki beragam makna yang luas, disamping itu bahasa juga memiliki makna harfiah dan umpatan, baik dan tidak baik, bahasa pun memiliki peran yang sangat penting jika kita ingin mencapai suatu tujuan atau menyampaikan suatu gagasan. Dikarenakan bahasa bisa disampaikan dalam bentuk lisan, tulisan dan isyarat, namun dalam lingkungan dunia perkuliahan semuanya berkomunikasi dalam bahasa lisan. Ketika kita salah menggunakan

¹ (Menelusuri Gelombang Awal Imigran *China* di Indonesia) 07 Agustus 2020, Diakses pada tanggal 24 Maret 2021

bahasa maka bahasa yang semula merupakan kata benda atau kata kerja akan menjadi kata yang tidak lazim dituturkan.

Salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan peneliti mengambil tema tersebut yakni, pada umumnya orang beranggapan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhinya dalam bertingkah maupun berbahasa, namun yang ingin digaris bawahi peneliti adalah lingkungan serta emosi yang akan memengaruhi seseorang dalam bertingkah maupun berbahasa, setinggi apapun pendidikan orang tersebut, pada saat emosi yang tidak stabil tetap akan menuturkan kata yang tidak lazim baik secara sadar maupun tidak sadar, walau konotasi kata kasar buruk pada pandangan masyarakat, tetap digunakan diberbagai kalangan usia khususnya mahasiswa yang digolongkan orang yang berpendidikan. Kata kasar dinilai secara bahasa memiliki nilai rasa yang rendah, dan memiliki kesan jorok menurut masyarakat pada umumnya. Kata kasar biasa diucapkan oleh orang yang berpendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan sama sekali, maka dari itu diharapkan untuk orang yang berpendidikan tinggi bisa menggunakan serta memiliki nilai bahasa yang konotasinya baik.

Menurut Feldmen (1985), ada enam macam emosi pada diri manusia, yaitu gembira, terkejut, sedih, marah, takut dan benci. Dalam penggunaannya, kata kasar selain diucapkan untuk mengungkapkan rasa marah, kecewa, dan pada saat kondisi kurang beruntung, juga digunakan pada kondisi yang lain seperti terkejut, becanda, juga pada saat menonton kata kasar tersebut diucapkan pada orang yang lebih dekat, akrab, atau teman main, oleh karena itu kata kasar juga berfungsi sebagai media penyalur salah satu emosi yang sudah peneliti sebutkan di atas.

Terdapat dua jurnal yang peneliti gunakan sebagai dasar pijakan dari penelitian peneliti, yakni penelitian dari Dimas Setiaji Prabowo dan Mulyana yang meneliti tentang “Bahasa Kasar dialek Banyumasan” dimana penelitian tersebut menjelaskan wujud, referen, dan fungsi bahasa kasar dialek Banyumasan. Selain itu ada pula penelitian dari Sri Wahyuni, Rina Marnita, dan Fajri Usman yang meneliti tentang “Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan makian dalam bahasa Melayu Jambi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk

mengetahui frekuensi kemunculan paling banyak kata kasar dialek *Hokkian* dan penyebab mahasiswa Universitas X Bandung menuturkan kata kasar dialek *Hokkian*.

Kata kasar dalam dialek *Hokkian* ada yang menggunakan nama-nama anggota tubuh, sebutan orang tua, nama hewan, kata benda, serta kata kerja sebagai unsur pembentuknya, contoh:

1. *cibai* – vagina
2. *lanciau* – penis; batang zakar
3. *kan din lau bu* – berhubungan intim/ bersetubuh dengan ibumu
4. *kan din lau pe* – berhubungan intim/ bersetubuh dengan ayahmu
5. *ka na sai* – seperti kotoran
6. *bo nau* – tidak ada otak
7. *chau cibai* – vagina bau
8. *kau kia* – dasar anak monyet

Melihat beberapa jenis kosa kata kata kasar diatas bisa kita ketahui bahwa kata kasar tersebut digunakan dalam menyampaikan perasaan emosi dan perasaan penutur yang sesungguhnya dan paling mengena. Seperti halnya pada fenomena penggunaan kata kasar pada mahasiswa Universitas X di Bandung. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Penggunaan Kata Kasar Dialek *Hokkian* pada Mahasiswa Universitas X di Bandung.” Untuk mendapatkan data yang aktual dan mendukung, peneliti mengajak penutur lain untuk berbicara santai secara daring melalui *zoom meeting* pada mahasiswa Universitas X di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka didapat beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa kata kasar dialek *Hokkian* yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak pada obrolan *zoom meeting* oleh mahasiswa Universitas X di Bandung?
2. Apa penyebab mahasiswa Universitas X di Bandung menuturkan kata kasar dialek *Hokkian* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka didapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui frekuensi kemunculan paling banyak kata kasar dialek *Hokkian* pada obrolan *zoom meeting* oleh mahasiswa Universitas X di Bandung.
2. Untuk mengetahui penyebab mahasiswa Universitas X di Bandung menuturkan kata kasar dialek *Hokkian*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan terdapat manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemunculan kata kasar dialek *Hokkian* paling banyak pada obrolan *zoom meeting* oleh mahasiswa Universitas X di Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penyebab mahasiswa Universitas X di Bandung menuturkan kata kasar dialek *Hokkian*.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan secara sistematis sehingga akan memperoleh kesimpulan umum (menyeluruh) mengenai permasalahan deskriptif menurut Sudaryanto (1986). Data penelitian ini bersifat lisan yakni kata kasar dialek *Hokkian* yang berbentuk kata dan frasa. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan kata-kata menurut Moleong (2013).

- Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah melalui via daring yakni aplikasi *zoom meeting*.

- Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X di Bandung.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dan metode terjemahan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak libat cakap adalah penulis melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini penulis terlibat langsung dalam dialog. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data-data yang terdapat dalam video *zoom* yang sudah direkam dan di teliti oleh penulis.

1.6 Batasan Penelitian

Dengan tujuan agar penelitian dapat terfokus pada permasalahan, maka peneliti membatasi penelitian pada kata kasar dialek *Hokkian* apa yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak pada obrolan *zoom meeting* dan penyebab mahasiswa Universitas X di Bandung menuturkan kata kasar tersebut. Peneliti mengalami kesulitan pengambilan data secara tatap muka dikarenakan adanya wabah pandemi yang sedang terjadi di seluruh Indonesia, sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan pengambilan data secara daring.

